



media massa : **Harian Jogja** Hari: **MINGGU** Tanggal: **5 April 09** Halaman: **13**

**Jalan-jalan
 Poncowinatan, dari kampung
 menjadi pusat perdagangan**

Oleh Theresia T. Andayani
 WARTAWAN HARIAN JOGJA

Suatu sore di Jalan Poncowinatan, seorang pedagang baru saja mengemasi barang dagangan yang terdiri dari sayur mayur dan juga beragam kebutuhan pangan lainnya. Hanya menempati lahan seluas 1x2 meter, pedagang itu menggelar dagangannya di atas trotoar di belakang Pasar Kranggan. Tak jauh dari situ, tampak petugas kebersihan sedang menyapu ruas jalan, mulai dari pembatas antara trotoar dan jalan raya. Pedagang-pedagang di pasar Kranggan itu sudah mulai menutup dagangannya, lalu pulang kepada kehangatan keluarga. Di sudut lain, tampak satu sisi kehidupan yang belum

lengang, beberapa toko aksesoris dan servis telepon selular tampak ramai berjubel pembeli, ada yang butuh casing ponsel, headset, sarung ponsel, semua bisa diperoleh di toko-toko ini.

Harun Daud (76) Salah satu tokoh masyarakat di Kampung Poncowinatan menjelaskan kondisi Jalan Poncowinatan yang sudah banyak mengalami perubahan. Bapak yang sudah sejak tahun 1970 menetap di kawasan Poncowinatan ini mengatakan perubahan sosial yang terjadi di kampung itu lantaran makin beragamnya pendatang yang mendiami kawasan itu.

"Warga disini memang sebagian besar keturunan Tionghoa, yang mata pencahariannya pedagang. Jadi warga disini memang banyak yang

buka toko, ada rumah makan, usaha bengkel, usaha kecantikan dan toko roti," jelas Harun pada Harian Jogja, Rabu (1/4), di kediamannya.

Du, menurutnya kondisi Poncowinatan tidak seramai sekarang. Terutama pasar Kranggan yang menjadi ikon dari Poncowinatan juga belum seramai sekarang.

Sementara di sisi barat Jalan Poncowinatan, penduduk membuka usaha toko, ada Klinik kecantikan London Beauty Center, toko Trubus, rumah makan dengan menu sate kuda, toko roti dan juga usaha jasa. "Inilah keberagaman dari jalan Poncowinatan, meski begitu kawasan ini tetap guyub," ujar bapak empat orang putra pemilik toko roti Nita Bakery ini.

Masih berada di ruas jalan yang sama sebuah bangunan

Kelenteng Tridharma, tempat ibadah etnis Tionghoa, dan pemeluk Tri Dharma, yaitu Buddha, Konghucu dan Tao tampak menjulang megah. Kalau tidak jeli, mungkin akan terlewatkan begitu saja bangunan bersejarah ini. Letaknya memang agak tersamar dengan kepadatan pasar Kranggan yang penuh dengan hiruk-pikuknya. Namun kelenteng ini tetap berdiri tenang, membawa kesejukan bagi sekelilingnya.

Menurut Chandra Gunawan dan Margo, pengurus rumah ibadah tersebut, kelenteng telah berdiri semenjak 1881 ini menghadap ke arah selatan dengan luas kurang lebih 1.500 meter persegi.

Poncowinatan memang terus menggeliat, dari kampung menjadi salah satu pusat perdagangan penting di Jogja.



Dihaturkan Kepada:
 1. Walikota Y
 2. Wakil Wali
 3. Sekretaris
 4. Asisten ...

Tembusan Kepada

Kelenteng Tridharma Poncowinatan menjadi ikon kawasan tersebut.

HARIAN JOGJA/THERESIA T. ANDAYANI

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kecamatan/Kemantren Jetis	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 10 November 2024
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005